

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Sundoluhur

Desa Sundoluhur terletak di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Adapun Desa Sundoluhur sendiri ditemukan oleh Mbah Hyang Surgi Kamandowo yang merupakan sosok utusan dari Mataram yang diutus untuk menyebarkan agama islam khususnya di Desa Sundoluhur dan sekitarnya, yaitu pada abad sekitar 15 Masehi.¹

Pada tanggal 29 April 2015 dilantiklah bapak Djamian menjadi Kepala Desa di Desa Sundoluhur. hingga saat ini Desa Sundoluhur tercatat memiliki 23 RT dan 3 RW. Desa Sundoluhur memiliki 13 pegawai yang bertugas untuk menunjang pelaksanaan pemerintahan Kabupaten Pati. Adapun struktur kepengurusan Desa Sundoluhur dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:²

Tabel 4.1 Struktur Pegawai Desa Sundoluhur

No.	Nama	Jabatan
1.	Djamian	Kepala Desa
2.	Sutejo	Sekretaris Desa
3.	HA Farhan, S.Sy.	Kepala Dusun
4.	Sapon	Kasi Pemerintahan
5.	Ngadiyo	Kaur Keuangan
6.	Moh. Sofwan	Staf Ur. Keuangan
7.	Basirun	Kasi Kesra
8.	Sudar, S.Ag.	Staf Sie. Kesra
9.	Sukirman, S. E.	Kasi Pembangunan

¹ Dokumentasi Arsip Desa Sundoluhur, 15 Juni 2020.

² Dokumentasi Arsip Desa Sundoluhur, 15 Juni 2020.

10.	Asyfiatin, S. Pdi	Staf Sie. Pembangunan
11.	Taufik	Kaur Adm. Umum
12.	Khiril Anwar	Staf Ur. Adm. Umum
13.	Sutikno	Staf Ur. Adm. Umum

2. Keadaan Geografis

Secara geografis Desa Sundoluhur memiliki luas sekitar 310,57 ha dengan batas-batas wilayah senbagai berikut:³

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karaban.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Boloagung.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tambah Agung
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wuwur.

Mayoritas lahan di Desa Sundoluhur dimanfaatkan untuk pemukiman, persawahan atau perkebunan. Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat, seperti sarana peribadatan berupa masjid sebanyak 4, mushola sebanyak 20. Sarana pendidikan Islam seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebanyak 4, Raudatul Athfal (RA) sebanyak 2, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 2, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 2. Sarana pendidikan seperti Kelompok Belajar (KB) sebanyak 1, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 3, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1, Sekolah Menengah Akhir (SMA) sebanyak 1. Sarana lainnya berupa sarana olahraga seperti lapangan bola.⁴

3. Keadaan Demografi

Penduduk Desa Sundoluhur mayoritas terdiri dari penduduk asli dari Desa Sundoluhur sendiri. Sampai tahun 2019 jumlah penduduk di Desa Sundoluhur tercatat sebanyak lebih dari 5.133 jiwa. Keadaan sosial ekonomi penduduk Desa Sundoluhur rata-rata bermatapencarian sebagai petani, namun sebagian penduduk juga memiliki matapencarian yang beragam yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengrajin industri rumah tangga, pengusaha kecil dan menengah, montir, karyawan swasta, tukang, dan lain sebagainya. Selain itu keadaan sosial dan budaya dari penduduk Desa Sundoluhur, seluruh penduduk Desa beragama Islam. Rata-rata penduduk Desa Sundoluhur juga telah

³ Dokumentasi Arsip Desa Sundoluhur, 15 Juni 2020.

⁴ Dokumentasi Arsip Desa Sundoluhur, 15 Juni 2020.

dan sedang mengenyam pendidikan. Adapun pendidikan terakhir rata-rata penduduk Desa Sundoluhur adalah SLTA/ sederajat.⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Anak Kecanduan Internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati

Internet merupakan sebuah sistem yang diciptakan untuk membantu dan melancarkan kegiatan manusia. Namun ketidakmampuan mengontrol dan membatasi dapat menyebabkan internet sebagai hambatan bagi manusia, seperti kecanduan internet. Hal ini juga dialami oleh anak-anak di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati. Rata-rata dari mereka mengalami kecanduan internet karena beberapa faktor.

Salah satu faktor yang melatar belakangi anak-anak di Desa Sundoluhur kecanduan internet yaitu rasa asik yang didapatkan ketika anak-anak sedang menggunakan internet. Hal ini sebanding dengan pernyataan oleh beberapa informan berikut ketika diajukan sebuah pertanyaan tentang bagaimana perasaan mereka ketika bisa menggunakan internet. Seperti halnya yang dinyatakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini bahwa ketika menggunakan internet memunculkan perasaan senang karena mendapatkan hiburan saat menonton video-video lucu di youtube dan tiktok.⁶

Selanjutnya, salah satu informan lainnya dalam penelitian ini juga menjelaskan perasaan yang dirasakan ketika menggunakan internet yaitu merasa senang karena mampu berkomunikasi dengan teman-temannya yang jauh dan membagikan video-video lucu kepada teman-temannya.⁷

Anak merasa mendapatkan hiburan dari video-video yang didapatkan dari situs atau aplikasi-aplikasi *online*. Konten-konten visual yang menarik pada kenyataannya memang mampu menarik minat anak-anak. Dengan mengkonsumsi konten-konten tersebut mampu membuat anak-anak merasa mendapatkan kenyamanan tersendiri. Selain itu, internet juga menjadi sarana berkomunikasi antar teman dengan jarak yang jauh merupakan manfaat yang bisa didapatkan anak-anak dari

⁵ Dokumentasi Arsip Desa Sundoluhur, 15 Juni 2020.

⁶ Nurya Zahra, Anak, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 4, transkrip.

⁷ Viana, Anak, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 5, transkrip.

internet. Mereka memanfaatkan internet untuk menjadi alat komunikasi dan berbagi sesuatu yang mereka anggap seru dan perlu untuk diketahui orang lain.

Hiburan merupakan faktor utama mengapa anak-anak suka menggunakan internet. Pada umumnya mereka merasa dengan bermain internet mereka mendapatkan kesenangan tersendiri. Selain itu hal ini juga didukung oleh orang tua yang memberikan izin kepada anak-anaknya untuk menggunakan internet mengingat anak-anak tersebut masih di bawah umur. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini bahwa orang tua memberikan ini kepada anak-anaknya untuk bermain internet, namun dengan syarat tetap mengutamakan waktu belajar dan mampu membagi waktu antara bermain dan istirahat.⁸

Namun berbeda dengan informan lainnya, dalam penggunaan internet, orang tua memberikan kebebasan pada anak. Mereka menganggap seorang anak yang telah memiliki ponselnya sendiri maka memiliki kebebasan terhadap apa yang mereka miliki.⁹

Beberapa orang tua lebih memilih membiarkan anak-anak mereka untuk mengakses internet namun tetap memberikan perhatian dan pengawasan. Meskipun terkesan membebaskan, namun orang tua dengan karakter seperti ini tetap memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Orang tua yang seperti ini rata-rata memberikan fasilitas kepada anak untuk mengakses internet, seperti yang telah dikemukakan oleh Ibu Maryati bahwa anaknya memiliki gadget sendiri sehingga memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja dengan gadgetnya tersebut.

Selanjutnya beberapa orang tua yang lainnya memberikan izin kepada anaknya untuk mengakses internet namun dengan kontrol yang ketat. Orang tua selalu mendampingi ketika anak bermain gadget dan internet agar anak tidak terdampak pengaruh negatif dari penggunaan internet.¹⁰

Cara berfikir yang terbuka oleh orang tua mampu memberikan pandangan lain terhadap internet. Orang tua mampu

⁸ Nurul Annam, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 1, transkrip.

⁹ Maryati, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Fitri Qori'ah, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

menyikapi bagaimana dampak dari perkembangan internet dan kemudian diterapkan dalam keluarganya.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak mengalami kecanduan internet dipengaruhi oleh beberapa faktor dan mengalami beberapa proses, yaitu yang pertama berawal dari timbulnya perasaan asik pada anak akibat dari mengkonsumsi konten-konten yang ada disitus maupu aplikasi *online*. Cenderung menikmati dan selalu ingin melihat konten-konten tersebut.

Perasaan asik dan senang tersebut akan berubah saat mereka tidak dapat mengakses internet, mereka akan merasa bosan karena tidak dapat mengkonsumsi konten-konten yang biasanya mereka tonton.¹¹ Rata-rata dari mereka menyatakan bahwa mereka merasa sedih saat tidak bisa menggunakan internet dan tidak bisa melakukan aktifitas yang biasa mereka lakukan saat mengakses internet.

Selain itu, rata-rata situs atau aplikasi yang anak-anak akses merupakan situs atau aplikasi hiburan yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. Anak-anak lebih sering mengakses aplikasi seperti Youtube, Tiktok, WhatsApp, dan beberapa aplikasi game lainnya.¹² Hal ini jelas bahwa anak-anak menggunakan internet hanya untuk mencari dan mendapatkan hiburan semata.

Kemudian, proses anak kecanduan internet juga didukung oleh orang tua yang memberikan izin kepada anak-anaknya untuk mengakses internet. Meskipun tetap membatasi penggunaan internet, orang tua tidak sepenuhnya mengontrol apa saja aktifitas anak-anak mereka yang dilakukan di dalam internet. Seperti ketika orang tua sedang pergi, mereka akan meyerahkan tanggung jawab mengawasi kepada anggota keluarga yang.¹³ Namun belum tentu anggota keluarga tersebut benar-benar memberikan pengawasan dan kontrol yang efektif, sehingga anak akan lebih bebas dalam aktifitasnya menggunakan internet. Orang tua juga memiliki pandangan yang terbuka mengenai internet, anak-anak diberikan kebebasan menggunakan internet

¹¹ Hasil wawancara dengan anak-anak di Desa Sundoluhur oleh penulis, 17 Oktober 2020, transkrip.

¹² Hasil wawancara dengan anak-anak di Desa Sundoluhur oleh penulis, 17 Oktober 2020, transkrip.

¹³ Hasil wawancara dengan orang tua di Desa Sundoluhur oleh penulis, 17 Oktober 2020, transkrip.

di luar dari kegiatan belajar *online*.¹⁴ Orang tua menganggap di era moderen seperti ini bukan menjadi hal yang aneh lagi jika anak-anak mampu mengakses internet, justru anak-anak harus tahu bagaimana cara kerja dan apa saja yang bisa didapatkan dari internet. Maka hal ini lah yang melatar belakangi dari proses anak kecanduan internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati.

Kemudian berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata anak di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati mengakses internet lebih dari 3 jam sehari¹⁵, sehingga dari hal tersebut munculah perasaan selalu ingin menggunakan internet pada anak-anak. Dimana dalam buku Kimberly S. Young disebutkan bahwa batas pemakaian internet dalam sehari adalah 3 jam.

a. Ciri-ciri Anak Kecanduan Internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati

Adapun anak-anak yang mengalami kecanduan internet memiliki beberapa ciri atau tanda-tanda yang menunjukkan anak tersebut kecanduan internet. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan dalam penelitian ini bahwa anak-anak yang sudah merasa asik dengan internet akan menunjukkan tanda-tanda suka menunda-nunda pekerjaan, sering telat merespon perkataan dan perintah orang tua, dan perasaan malas untuk belajar.¹⁶

Anak-anak yang mengalami kecanduan internet menunjukkan ciri-ciri seperti mudah emosi, keinginan untuk selalu menggunakan internet, selalu menunda pekerjaan, dan respon yang lambat.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari salah satu informan yang lainnya bahwa anak-anak yang sudah mengalami kecanduan internet akan mengalami perubahan emosi dan karakter. Seorang anak yang penurut dan selalu mendengarkan perintah orang tua berubah

¹⁴ Hasil wawancara dengan anak-anak di Desa Sundoluhur oleh penulis, 17 Oktober 2020, transkrip.

¹⁵ Hasil wawancara dengan anak-anak di Desa Sundoluhur oleh penulis, 17 Oktober 2020, transkrip.

¹⁶ Hasil wawancara dengan anak-anak di Desa Sundoluhur oleh penulis, 17 Oktober 2020, transkrip.

menjadi pribadi yang susah diatur ketika mereka mulai merasakan asik ketika menggunakan internet.¹⁷

Selain itu, perubahan sikap yang dialami anak juga termasuk ciri-ciri dari anak kecanduan internet. Anak kecanduan internet menunjukkan sikap tidak mau tahu dan cenderung tidak menerima masukan kritik maupun saran, mereka mudah merasa emosi ketika orang mulai berkomentar tentang dirinya, dan perasaan gelisah ketika mereka tidak mampu mengakses internet.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh penulis di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang mengalami kecanduan internet memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Respon yang lambat
- 2) Tidak menerima masukan kritik atau saran
- 3) Keinginan untuk selalu menggunakan internet
- 4) Emosi tidak stabil
- 5) Selalu menunda pekerjaan
- 6) Ketidak mampuan mengatur waktu.

b. Dampak Anak Kecanduan Internet

Internet merupakan sebuah sistem yang diciptakan untuk membantu meringankan tugas penggunaannya, selain itu internet juga berfungsi sebagai media hiburan. Namun pemanfaatan internet juga memiliki akibat atau dampak bagi para penggunaannya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai akibat anak kecanduan internet di Desa Sundoluhur, salah satu informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dampak dari anak-anak kecanduan internet yaitu anak yang mulai suka menunda-nunda tugas dan pekerjaannya, keinginan untuk selalu menggunakan gadget dan cenderung mengabaikan waktu istirahat hanya untuk sekedar bermain internet.¹⁸

Selanjutnya seperti yang disampaikan oleh informan lainnya bahwa dampak dari anak kecanduan internet yaitu perubahan sikap anak yang berubah sering

¹⁷ Maryati, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Nurul Annam, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 1, transkrip.

mengacuhkan omongan orang tua.¹⁹ Selain itu dampak dari kecanduan internet juga berakibat pada perubahan karakter pada anak itu sendiri. Anak yang telah mengalami kecanduan internet cenderung memiliki masalah dalam mengontrol emosinya, sehingga anak-anak akan mengacuhkan apa yang orang tua dan orang sekitar katakan padanya.²⁰

Berdasarkan data yang penulis temukan di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati dapat disimpulkan bahwa dampak dari anak kecanduan internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati yang dirasakan oleh beberapa orang tua yaitu memiliki persamaan sebagai berikut:

- a. Intensitas belajar anak menurun
- b. Perubahan emosi saat dilarang mengakses internet
- c. Kesehatan mental anak terganggu

2. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menanggulangi Anak di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati

Pola komunikasi orang tua dan anak merupakan salah satu cara untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang diterapkan dalam sebuah keluarga sangatlah penting dan berpengaruh bagi terciptanya karakter yang baik bagi anak. Ada beberapa orang tua yang tidak mengerti bagaimana komunikasi yang efektif untuk diterapkan di dalam keluarga. Sehingga muncul masalah-masalah keluarga, selain itu terkadang apa yang orang tua harapkan pada anaknya tidak sesuai. Rata-rata pada umumnya, orang tua selalu ingin dimengerti dan dituruti tanpa memperhatikan bagaimana hak anak yang juga ingin dimengerti dan diperhatikan keinginannya.

Pola komunikasi membebaskan (*persuasive*) merupakan salah satu pola komunikasi yang membebaskan anak tanpa ada batasan apa yang mereka ingin lakukan dan berperilaku seperti apa. Hal ini yang seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini bahwa orang tua dan anak tidak sering melakukan kegiatan komunikasi yang bermakna,

¹⁹ Maryati, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 2, transkrip.

²⁰ Fitri Qori'ah, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

seperti obrolan serius antara orang tua dengan anak.²¹ Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua merupakan salah satu menjadi penyebab anak kecanduan internet, sehingga terciptanya hubungan yang renggang antara orang tua dan anak. Sikap orang tua yang terlalu membebaskan karena orang tua merasa sudah menyerah dalam membimbing anak, dan ketidak mampuan orang tua untuk membuat anak bekerja dan memahami peran setian anggota keluarga.²²

Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) yaitu salah satu pola komunikasi yang dianggap paling efektif untuk diterapkan dalam keluarga. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya atau apa yang mereka inginkan. Begitupula orang tua tetap melaksanakan tugasnya untuk selalu mengontrol apa yang anak lakukan, sehingga anak tetap merasa memiliki ruang gerak dan privasinya sendiri, anak juga tidak merasa tertekan dengan kontrol yang diberikan orang tua.

Seperti yang dikemukakan salah satu informan pada penelitian ini terkait tentang intensitas berkomunikasi antara orang tua dan anak yaitu orang tua melakukan komunikasi dengan anak ketika sedang waktu senggang seperti saat sedang menonton tv atau waktu-waktu berkumpul lainnya.²³

Hal ini berbeda dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh beberapa keluarga yang lainnya, diantara mereka selalu memberikan waktu khusus bagi orang tua dan anak untuk mengobrol bersama, saling menyampaikan apa yang mereka inginkan dan harapkan terhadap setiap anggota keluarga.²⁴ Namun berbeda dengan keluarga yang lainnya, mereka melakukan komunikasi hanya dalam beberapa kesempatan yang terbatas. Anggota keluarga jarang meluangkan waktu khusus untuk quality time antara anggota keluarga. Sehingga orang tua dan anak tidak sering berkomunikasi.²⁵

²¹ Maryati, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 2, transkrip.

²² Observasi langsung di Desa Sundoluhur, 13 Juni 2020.

²³ Nurul Annam, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 1, transkrip.

²⁴ Fitri Qori'ah, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

²⁵ Maryati, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 2, transkrip.

Meluangkan waktu untuk mengobrol dengan anggota keluarga membuat anak merasa lebih mudah dalam menyampaikan keinginannya pada orang tua. Hubungan yang harmonis, saling memahami antar anggota keluarga, saling memahami tanggung jawab dan peran masing-masing akan lebih mudah tercipta dengan intensitas mengobrol yang sering di dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan data yang penulis temukan di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati diketahui bahwa pola komunikasi orang tua dan anak ada berbagai cara yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga mereka masing-masing, bahwa tanda adanya perubahan merupakan asumsi dari hidup berhubungan adalah sebuah hal yang wajar dan pasti terjadi antara orang tua dan anak karena seiring berjalannya waktu.

3. Hambatan Komunikasi Orang Tua dalam Menanggulangi Anak Kecanduan Internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati.

Masalah pribadi merupakan salah satu hambatan utama dalam komunikasi keluarga, seperti kurangnya waktu bersama (*quality time*), pendekatan yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang hubungan keluarga, faktor ekonomi, maupun faktor lingkungan. Orang tua yang lebih sibuk dengan dengan kerjaan, bersikap egois, gampang emosi dan kurang memahami kenapa anak terlalu asik dengan internet juga menjadi salah satu hambatan dari proses komunikasi antara orang tua dan anak. Adapun hal ini dijelaskan oleh salah satu informan dalam penelitian ini bahwa hambatan komunikasi yang dialami adalah sikap anak yang selalu membantah ketika dinasehati oleh orang tua.²⁶ Pada usia dini pada umumnya anak-anak akan meniru apa yang sering mereka lihat, maka keluarga dalam hal ini sangat berpengaruh besar. Orang tua dituntut untuk memberikan contoh yang baik pada anak, ketika anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sekitar, orang tua juga dituntut untuk memfilter atau menyaring kelompok bermain anak.

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh oleh salah satu informan dalam penelitian ini terkait hambatan komunikasi yang dialami, yaitu orang tua kurang meluangkan waktu untuk lebih dekat dengan anak, hal ini dikarenakan

²⁶ Nurul Annam, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 1, transkrip.

kesibukan orang tua dalam bekerja dan ketidak mampuan orang tua dalam mendekati diri dengan anak.²⁷ Kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, sibuk dengan pekerjaan, serta orang tua yang mudah emosi saat berbicara dengan anak merupakan penghambat komunikasi antara orang tua dan anak. Ketika orang tua merasa lelah dengan rutinitasnya dan anak yang tidak mau mendengarkan orang tua biasanya hal tersebut akan menjadi masalah dalam sebuah keluarga.

Selain itu hambatan komunikasi yang dijelaskan oleh salah satu informan lainnya yaitu kurangnya pemahaman tentang kebutuhan anak juga merupakan hambatan komunikasi orang tua dengan anak sehingga menyebabkan anak kecanduan internet. Pada dasarnya anak-anak membutuhkan teman untuk bermain bersama. Hal ini lah yang diperlukan orang tua, memahami apa yang anak butuhkan dan apa yang mereka rasakan, sehingga orang tua mampu memposisikan dirinya ditengah kebutuhan anak.²⁸

Berdasarkan data di atas yang penulis peroleh di Desa Sundoluhur, hal ini menjelaskan bahwa sebuah hubungan kekeluargaan, khususnya hubungan antara orang tua dan anak bukanlah terbentuk dari orang tua yang berusaha mengatur dan mengontr anak. Namun hubungan kekeluargaan terbentuk dari sebuah kegiatan antara orang tua dan anak yang dilakukan secara bersama-sama untuk mewujudkan visi misi dalam keluarga.

C. Analisis Data Penelitian

1. Proses Anak Kecanduan Internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati

Pada sub bab sebelumnya telah dipaparkan terkait proses anak kecanduan internet, ciri-ciri anak kecanduan internet, dan dampak anak kecanduan internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati. Proses seorang anak mengalami kecanduan internet bermula dari rasa asik yang didapatkan oleh anak-anak ketika mengakses internet, kemudian hal tersebut didukung dengan ijin yang diberikan oleh orang tua. Orang tua memberikan ijin dengan beberapa syarat, namun kontrol tersebut dianggap kurang efisien sehingga anak masih mampu mengakses

²⁷ Maryati, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 2, transkrip.

²⁸ Fitri Qori'ah, Orang Tua, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2020, Wawancara 3, transkrip.

internet melebihi dari kontrol yang diberikan. Sehingga anak-anak mengakses internet lebih dari 3 jam sehari yang kemudian memunculkan perasaan pada anak untuk selalu menggunakan internet.

Mengenai ciri-ciri yang diperlihatkan dari anak yang mengalami kecanduan internet, penulis menyimpulkan bahwa anak-anak yang telah mengalami kecanduan internet menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Respon yang lambat
2. Tidak menerima masukan kritik atau saran
3. Keinginan untuk selalu menggunakan internet
4. Emosi tidak stabil
5. Selalu menunda pekerjaan
6. Ketidak mampuan mengatur waktu.

Ciri-ciri di atas didapatkan dari pernyataan langsung dari para orang tua dari anak kecanduan internet.

Kemudian, adapun dampak dari anak kecanduan internet berdasarkan data yang penulis dapatkan dalam penelitian ini maka dapat penulis simpulkan bahwa dampak anak kecanduan internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati yaitu sebagai berikut:

- a. Intensitas belajar anak menurun, anak yang mengalami kecanduan internet pada kenyataannya akan mengalami pemerosotan nilai karena mereka terlalu asik dan selalu merasa ingin menggunakan internet. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada kualitas belajar anak.
- b. Perubahan emosi saat dilarang mengakses internet, anak yang telah mengalami kecanduan internet akan selalu merasa kurang dan terus ingin menggunakan internet. Ketika mereka dipaksa untuk berhenti, emosi mereka akan meluap untuk menuntut keinginan mereka terpenuhi.
- c. Kesehatan mental anak terganggu, anak yang telah kecanduan internet tentu saja akan merusak mental mereka. Perasaan selalu ingin menggunakan, ketidak mampuan untuk berhenti tentunya akan berakibat pada kesehatan mental seorang anak.

2. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menanggulangi Anak Kecanduan Internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati

Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan dalam penelitian ini mengenai pola komunikasi orang tua dan anak kecanduan internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati yaitu orang

tua di Desa Sundoluhur menerapkan macam-macam pola komunikasi. Pola komunikasi yang rata-rata orang tua di Desa Sundoluhur terapkan di dalam keluarga mereka yaitu pola komunikasi membebaskan (*persuassive*), dimana orang tua sepenuhnya memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Pola komunikasi ini dianggap kurang efektif untuk diterapkan, karena anak pada usia dini adalah masa-masa yang membutuhkan pengarahan dan bimbingan untuk membentuk karakter mereka. Dengan penerapakan pola komunikasi membebaskan akan membuat anak tidak memiliki pedoman dalam berperilaku.

Kemudian, orang tua di Desa Sundoluhur juga menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*), dimana pola komunikasi ini memberikan hak kepada anak untuk memilih dan melakukan apa yang mereka inginkan, namun tetap mendapatkan kontrol dari orang tua. Pola komunikasi ini dianggap sebagai pola komunikasi paling efektif di dalam sebuah keluarga. Pada pola komunikasi ini orang tua dan anak saling terbuka dan memahami satu sama lain, sehingga dalam membimbing, orang tua akan merasa lebih mudah, dan anak juga akan merasa dihargai.

3. Hambatan Komunikasi Orang tua dalam Menanggulangi Anak Kecanduan Internet di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati.

Kebanyak orang tua berusaha untuk menghindarkan anak dari dampak negatif internet, namun berlainan dari itu, justru anak-anak semakin penasaran tentang internet. Karena pada dasarnya naluri anak-anak yaitu rasa penasarannya yang tinggi, di mana ketika mereka dilarang justru hal tersebut akan semakin ingin mereka lakukan. Sehingga yang terjadi adalah mereka nekat untuk terus mengakses internet. Meskipun kenyataannya mereka juga mengerti seperti apa dampak negatif dari internet tersebut.

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai sifat alamiah atau bentukan anak membuat hambatan dalam proses komunikasi antara orang tua dengan anak. Orang tua yang selalu mengatur dan tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya anak mau dan rasa penasaran yang besar mampu menciptakan hambatan bagi keduanya.

Selain itu, kurangnya waktu bersama dan meluangkan waktu untuk mengobrol antar anggota keluarga juga menjadi hambatan dalam sebuah keluarga. terwujudnya keluarga yang harmonis didasakan pada proses komunikasi yang baik pula. Ketika sebuah keluarga jarang melakukan aktifitas komunikasi, maka rasa toleransi setiap anggota keluarga juga akan sulit terbentuk.

